

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat merubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik, pendidikan pun sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa sehingga dapat dikatakan bangsa tersebut maju, maka mutu pendidikan haruslah ditingkatkan.

Mutu pendidikan bisa ditingkatkan salah satunya dengan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran merupakan suatu proses mentrasper ilmu dari seorang pengajar kepada pembelajar. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dipahami dan diterima (Rosnita, 2012:2).

Proses pembelajaran tentunya harus dievaluasi supaya terdapat peningkatan kualitas yang baik. Evaluasi pada proses pembelajaran tidak dapat dilakukan pada satu aspek saja. Tetapi harus menyeluruh, antara pengajar, pembelajar dan materi subjek. Bila evaluasi dilakukan secara menyeluruh akan menghasilkan produk yang dapat dikatakan sempurna. Sehingga dapat selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia yang mengembangkan potensi peserta didik, sebagaimana menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pedagogi Materi Subjek (PMS) yang dikembangkan oleh Neolson mengungkapkan sudut pandang lain dari proses pembelajaran. Proses Pembelajaran menurut PMS bukan amalgam, tetapi sebuah totalitas yang melibatkan logika internal antara pengajar, pembelajar dan materi subjek dalam upaya membangun pengetahuan (Herlanti, 2011: 86)

Pengajar, pembelajar dan materi subjek yang saling berhubungan dalam pembelajaran memiliki berbagai motif. Pengajar memiliki motif *informing*, *eliciting* dan *directing*. Komponen pembelajar meliputi aspek *intelegible*, *plausible* dan *fruitfull*. Sedangkan pada komponen materi subjek terdapat aspek konten, substantif dan sintaktikal. (Herlanti, 2011: 87)

Materi subjek yang guru sampaikan kepada peserta didik merupakan salah satu komponen dari PMS yang dapat di evaluasi demi mencapai pembelajaran yang diharapkan. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran. Materi subjek yang disampaikan oleh guru tentunya harus berkembang sehingga peserta didik mendapat pengetahuan baru dan luas. Guru harus kreatif dalam menyampaikan materi subjek kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Menurut Purwanti (2010:90) salah satu aspek dari materi subjek adalah aspek sintaktikal yang merupakan bagian kegiatan pembelajaran

dari mulai merumuskan sampai memvalidasi pengetahuan. Aspek sintaktikal ini mempunyai empat indikator yang dapat dipakai acuan untuk mengevaluasi pembelajaran. Indikator aspek sintaktikal tersebut diantaranya mendefinisikan, menghubungkan, menguji, dan memproduksi (Siregar, 1998:41).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru fisika kelas X MAN 5 Garut, peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengandung keempat indikator sintaktikal. Seperti pada indikator menghubungkan yang merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu dengan cara demonstrasi atau praktikum. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lanjutan tentang materi subjek berupa aspek sintaktikal. Terdapat empat indikator pada aspek sintaktikal yang perlu digunakan saat pembelajaran berlangsung, yakni mendefinisikan, menghubungkan, menguji dan memproduksi. Aspek sintaktikal dengan keempat indikator tersebut dapat menjadi bahan perbandingan mengevaluasi guru ketika menyampaikan materi subjeknya.

Herlanti (2011) telah melakukan penelitian sejenis, penelitian tersebut berfokus pada “Penilaian Proses Belajar Mengajar IPA di Kelas melalui PMS”. Secara garis besar penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa pedagogi materi Subjek sebagai sebuah pendekatan yang dapat

digunakan untuk menilai proses belajar mengajar IPA di kelas. Kuntadi (2003) juga telah melakukan penelitian yang sejenis mengenai “Analisis Wacana Keyakinan dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Topik Suhu dan Kalor”. Posisi penelitian ini mengacu kepada dua penelitian tersebut tetapi membahas objek yang berbeda, yakni membatasi penelitian dengan menganalisis dari aspek materi subjek mengenai kriteria *sintaktikal* melalui pedagogi materi Subjek menggunakan analisis wacana.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Aspek Sintaktikal Pembelajaran Usaha dan Energi Melalui Pedagogik Materi Subjek (Studi Wacana Kelas dalam Pembelajaran Fisika Kelas X MAN 5 Garut)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah struktur makro pembelajaran Usaha dan Energi melalui Pedagogi Materi Subjek (PMS) di kelas X MAN 5 Garut ?
2. Apakah aspek sintaktikal pada pokok bahasan Usaha dan Energi di kelas X MAN 5 Garut dapat dinyatakan memadai dalam fenomena wacana kognitif ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur makro pembelajaran Usaha dan Energi melalui PMS pada siswa kelas X MAN 5 Garut.
2. Untuk mengetahui aspek sintaktikal pembelajaran Usaha dan Energi di kelas X MAN 5 Garut dalam fenomena wacana kognitif.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan peningkatan pendidikan dan pengembangan profesi guru, penelitian ini mencoba menginformasikan pandangan PMS terhadap pembelajaran sebagai totalitas dan model representasi mengajar yang dapat menggambarkan keutuhan dan kerealistikan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran dapat memberikan tambahan wawasan bagi praktisi pendidikan. Secara khusus jika tujuan seperti disebutkan di atas dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan pembelajaran fisika antara lain:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti terkait berbagai aspek yang dipakai untuk pelaksanaan pembelajaran yang memadai, khususnya pada materi

subjek yang didalamnya mencakup pembahasan sintaktikal yang dapat mengoreksi materi subjek yang ada. Selain itu, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan pijakan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di lembaga terkait.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ialah memberikan nuansa baru bagi peserta didik dalam belajar yang memungkinkan dapat memberikan semangat belajar peserta didik. Selain itu, materi subjek dapat dijadikan bahan keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran fisika dan dapat mengoreksi materi subjek yang disampaikan, sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang diberikan

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu proses untuk membagi sesuatu yang kompleks menjadi unit yang lebih sederhana. Sesuatu yang kompleks dalam penelitian ini adalah hasil transkrip komunikasi guru dan peserta didik. Sementara unit yang sederhana adalah teks dasar yang kemudian melalui serangkaian proses sehingga diperoleh suatu struktur makro. Proses analisis meliputi: (1)

Pembuatan teks dasar meliputi penghapusan dan penyisipan kata/prasa.

(2) Penurunan proposisi, meliputi *deletion*, generalisasi dan kontruksi. (3) Penyusunan struktur makro.

2. Pedagogik Materi Subjek (PMS) merupakan pandangan proses belajar mengajar sebagai “upaya bersama dalam bentuk suatu ketergantungan materi subjek, pembelajar dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengonstruksi pengetahuan dari proses belajar mengajar”.
3. Aspek sintaktikal merupakan wujud dasar pengembangan keilmuan dalam wacana membangun pengetahuan. Pada konteks pedagogi, aspek sintaktikal diadaptasi sebagai upaya penguatan yang diwujudkan dengan menyusun konten menjadi bangunan substansi berdasarkan hukum, aturan, teori, dan sebagainya tanpa suatu keharusan untuk memvalidasinya. Selain itu, untuk memvalidasi dapat saja diperankan oleh keterampilan intelektual, artinya tidak selalu empirik melalui percobaan, karena nilai kebenaran pengetahuan yang berhasil dibangun dapat ditentukan oleh keterpaduan konten saat mewujudkan substansi. Aspek sintaktikal yang akan diteliti yakni mendefinisikan, menghubungkan, menguji, dan memproduksi .
4. Materi usaha dan energi terdapat pada kurikulum nasional pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi, serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari dan

pada KD 4.3 Mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan metode ilmiah, konsep energi, usaha (kerja), dan hukum kekekalan energi.

F. Kerangka Pemikiran

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru sering dianggap mempunyai komponen yang sangat penting, sehingga jika ada peserta didik yang tidak mengerti atau suatu proses pembelajaran tidak berjalan lancar, guru lah yang menjadi objek pertama yang disalahkan. Guru harus memiliki kemampuan pedagogi untuk melakukan pembelajaran yang baik. Seorang guru yang baik harus dapat menguasai konten (materi subjek) dan ilmu mengajar (pedagogik) dengan baik pula. Konten maksudnya adalah pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh pengajar yang mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori (Siregar, 1998).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru fisika kelas X MAN 5 Garut, peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengandung keempat indikator sintaktikal. Seperti pada indikator menghubungkan yang merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu dengan cara demonstrasi atau praktikum. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

Siregar (1998) dalam Kuntandi, (2003:14) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah konstruktivisme dan PMS. Saat ini muncul pandangan konstruktivisme mengenai belajar menandai adanya peralihan yang cukup penting dalam upaya memahami pembelajaran. Peralihan ini ditandai oleh adanya pengakuan terhadap kerumitan pembelajaran dan ekologi dari hubungan ketergantungan antara guru, peserta didik, dan materi-subjek, dengan kata lain pembelajaran tidak lagi dipandang sederhana sehingga dalam menanganinya pun diperlukan kehati-hatian. PMS memandang bahwa PBM sebagai wacana kelas, maka kekuatan logika internal sebagai pengendali PBM dapat diungkapkan melalui analisis wacana (Herlanti, 2011: 85).

Analisis wacana dapat dilakukan dengan beberapa tahapan dari mulai pembentukan proposisi-makro dari beberapa proposisi-mikro yang dapat berlangsung melalui tiga aturan-makro yaitu; penghapusan (*deletion*), generalisasi (*generalisation*), dan konstruksi (*construction*). Dalam penghapusan ada sejumlah proposisi-mikro yang tidak diikuti sertakan dalam pembentukan proposisi-makro. Dalam generalisasi, beberapa proposisi-mikro menghasilkan satu proposisi-makro yang bersifat umum. Dalam konstruksi, beberapa proposisi-mikro membangun satu proposisi-makro.

Menurut Siregar (2003) dalam Herlanti (2011: 85) PMS adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap

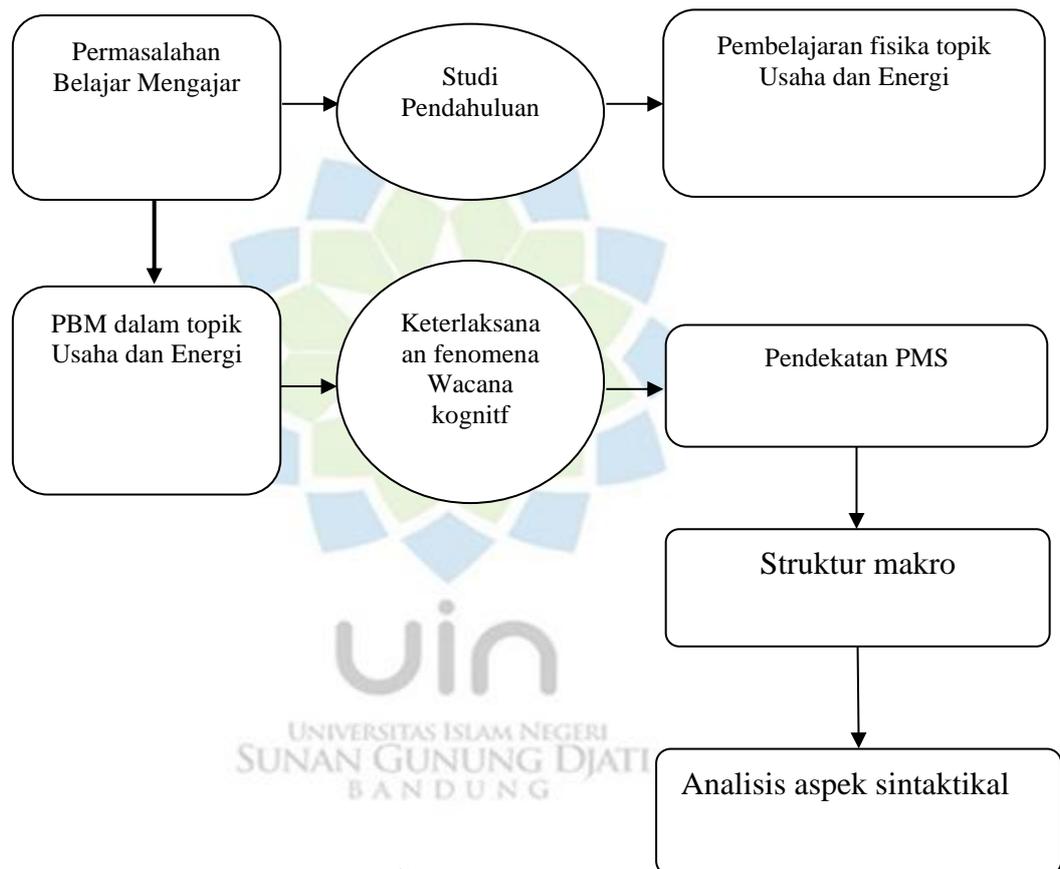
proses belajar mengajar secara totalitas. Pedagogi materi subjek memandang proses pembelajaran sebagai sebuah upaya bersama dalam bentuk suatu antar ketergantungan materi subjek, pembelajar dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari PBM.

Dalam PMS terdapat tiga komponen yang saling berkaitan antara pengajar, pembelajar, dan materi subjek. Dalam komponen tersebut juga terdapat berbagai aspek. Dalam komponen pengajar terdapat motif *informing*, *eliciting* dan *directing*. Komponen pembelajar meliputi aspek *intelligible*, *plausible* dan *fruitfull*. Sedangkan pada komponen materi subjek terdapat aspek konten, substantif dan sintaktikal.

Dalam materi subjek terdapat tiga aspek yang berkaitan, salah satunya merupakan aspek sintaktikal. Aspek sintaktikal tersebut masing-masing dirujuk sebagai mendefinisikan, menghubungkan, menguji, dan memproduksi, yang keseluruhannya termasuk ke dalam keterampilan intelektual. Dengan adanya aspek sintaktikal kita dapat menganalisis struktur pengetahuannya berupa 1) Mendefinisikan : proses menemukan konsep teoretis baru, atau meminjam konsep yang sudah ada untuk mengembangkan teori baru (*Abduction*) 2) Menghubungkan : proses penalaran yang digunakan dalam teori untuk merumuskan pernyataan hubungan antar konstruk dan teori, biasanya melibatkan operasi matematis (*Introduction*) 3) Menguji : proses menghubungkan konsep teoretis dengan definisi operasional (*Transduction*) 4) Memproduksi : proses untuk

memprediksi teori yang dapat diuji secara empirik, biasanya melalui deduksi (*Production*).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dituangkan secara skematik dalam bagan berikut:



Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

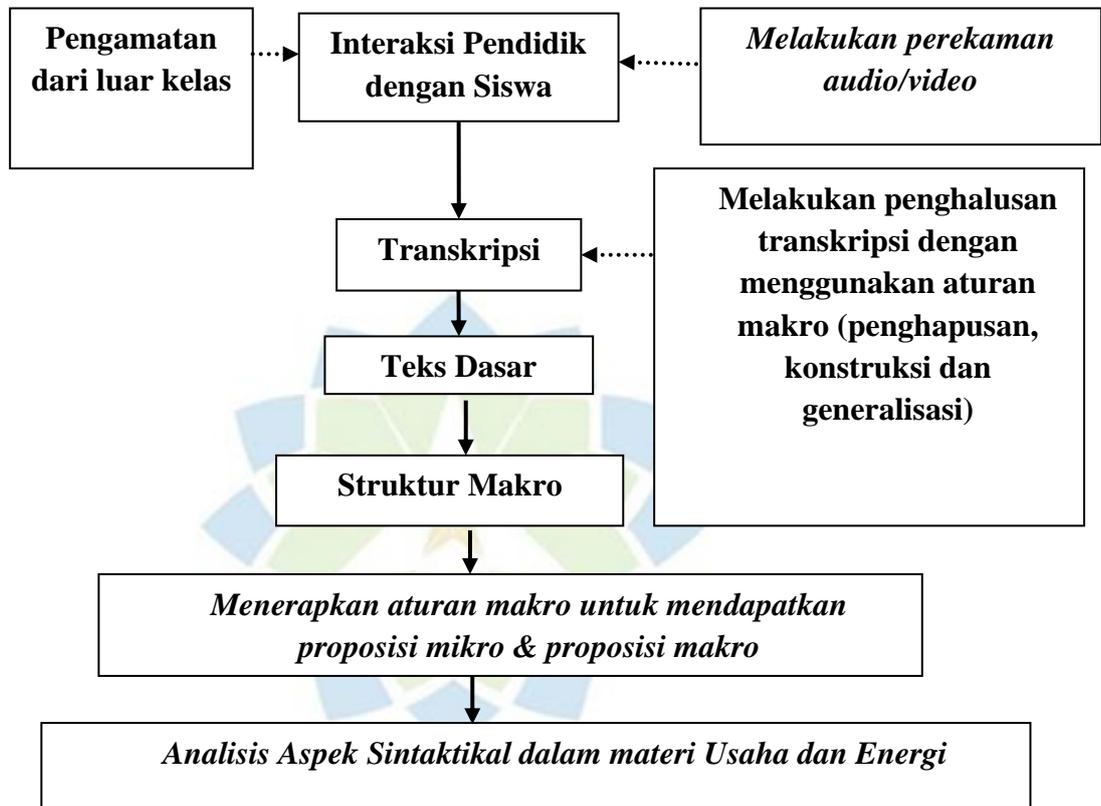
2. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap siswa kelas X MIA-2 di MAN 5 Garut, semester genap tahun ajaran 2016/2017. Dikarenakan hasil belajar kognitif peserta didik pada sekolah tersebut masih rendah, selain itu MAN 5 Garut juga belum pernah melakukan analisis wacana pembelajaran aspek sintaktikal.

3. Desain Penelitian

Studi ini merupakan studi kasus yang berupa penelitian eksploratif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai representasi materi subjek pembahasan usaha dan energi dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Desain studi yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.2.
Desain Penelitian

4. Sampel dan Teknik sampling

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas X MIA 2 sebanyak 30 orang peserta didik dan 1 orang guru. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik purposeful sampling. Dalam purposeful sampling peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. (Creswell,2015: 407). Hal yang menjadi alasan peneliti menggunakan teknik pengambilan

sampel purposeful sampling karena pada teknik ini dapat membantu peneliti dalam memilih orang atau tempat yang paling membantu dalam memahami fenomena sentral.

5. Instrumen

Berdasarkan sifat dasar masalah yang diteliti, cara untuk memperoleh informasi yang dilakukan penelitian adalah dengan cara:

a. Observasi tidak langsung.

Dikatakan observasi tidak langsung karena observasi yang dilakukan melalui perantara alat atau cara. Untuk mendokumentasikan selama kegiatan pembelajaran, digunakan video recorder (perekam video), sehingga peneliti dapat mengamati secara komprehensif dan dapat diputar berulang-ulang untuk dilakukan analisis tanpa terikat waktu. Sumber data atau video merupakan sumber utama untuk mengkonstruksi kembali proses pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan rencana pembelajaran yang guru pakai sebagai pedoman pertama ketika pembelajaran berlangsung. Pada setiap RPP terdapat kegiatan guru dari mulai kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Peneliti dapat menganalisis kegiatan tersebut untuk melihat apakah aspek sintaktikal dalam suatu rencana pembelajaran yang guru buat sudah memadai atau belum.

6. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Langkah-langkah tahapan persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi pendahuluan
- 2) Mendiskusikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dengan guru kelas.
- 3) Mengobservasi ruangan yang akan dijadikan tempat penelitian untuk mendata persiapan alat rekam yang dibutuhkan.
- 4) Mempersiapkan instrumen untuk digunakan pada saat penelitian berlangsung.
- 5) Mempersiapkan alat rekam sesuai kebutuhan pada saat penelitian. Alat rekam video diperlukan sebanyak minimal 3 buah untuk merekam proses belajar mengajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian berlangsung selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali oleh pengajar dengan membahas seputar definisi usaha dan energi, dan membahas mengenai energi kinetik. Pertemuan kedua guru membahas mengenai energi potensial, beserta pembagiannya. Pertemuan ketiga, guru fokus membahas energi mekanik dengan menganalisis gerak roller coaster.

Proses pembelajaran berlangsung dengan cara guru selalu menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa menjadi enam kelompok yang telah ditentukan. Pada kegiatan inti masing-masing

kelompok diminta untuk mendiskusikan mengenai permasalahan yang dituangkan dalam LKS. Baik permasalahan dari praktikum, demonstrasi maupun dari analisis video. Selesai siswa berdiskusi guru meminta perwakilan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, atau menjawab soal LKS di depan kelas, kemudian mempersilakan kelompok lain untuk menyimak dan memberikan komentar. Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran pertemuan tersebut. Seluruh rangkaian pembelajaran tersebut diperhatikan dan direkam oleh peneliti.

c. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa rekaman audio visual yang terjadi selama proses belajar mengajar di kelas yang kemudian diubah menjadi transkripsi sebelum dianalisis. Kemudian transkripsi tersebut dilakukan pengolahan yang terdiri atas:

1) Pembuatan teks dasar

Menurut Herlanti (2011), Pembuatan teks dasar yaitu berupa penghalusan teks menjadi teks dasar. Penghalusan dilakukan dengan cara penghapusan atau penyisipan kata/kalimat/frasa. Penghapusan dilakukan untuk menghapus kata yang memiliki makna sama dengan kata sebelumnya agar tidak menjadi boros kalimat, sehingga menjadi sulit dimengerti, sedangkan penyisipan kata/kalimat/frasa dilakukan agar proposisi menjadi lebih tajam tanpa keluar dari acuan kalimat sebelumnya.

Adapun fungsi lain dari penghalusan teks, menurut (Drajat dalam

Angriani, 2015 : 35). yaitu mereduksi teks asli, sehingga setelah proses penghalusan teks, akan didapati teks dasar yang sudah berdasarkan ejaan yang dibenarkan, dan mendapatkan kalimat yang mengandung makna jelas, serta wacana asli tereduksi menjadi teks yang bersifat konstruktif atau membangun suatu pengetahuan

Bagian yang mengalami penghalusan perlu di beri tanda, yakni tanda kurung siku untuk bagian yang dihapus, dan huruf miring (*italic*) digunakan untuk menuliskan kata/kalimat/frasa sisipan.

Tabel 1.1.
Contoh Pembuatan Teks Dasar

Transkripsi (sebelum penghalusan)	Teks Dasar (setelah dihaluskan dan diberi kode)
G :Oke. Jadi akan saya bahas suhu dan kalor, ini bab ke-3 berarti (menulis di papan tulis). Bab pertama getaran, bab kedua bunyi, bab ketiga suhu dan ... S :kalor G :kalor, ini judul bab tiga suhu dan kalor, bab terakhir pada cawu III (menulis di papan tulis). Suhu dan kalor. Untuk suhu, ini, saya fikir kalian bukan asing lagi ya, karena di SMP sudah dipelajari itu, betul ? S :ya G :Nah, sekarang di SMA pun sekarang dipelajari lagi ini, suhu (guru menulis). Oke.. Suhu kadang-kadang orang sebut juga sebagai temperatur, gitu ya ?	G:Saya membahas suhu dan kalor (1) G:(menulis di papan tulis).(11) G:Bab pertama mengenai getaran, bab kedua bunyi (1) G:bab ketiga suhu dan apa ?(3) S:kalor (7a) G:Judul bab tiga suhu dan kalor G:merupakan bab terakhir pada cawu tiga kelas satu G:(menulis di papan tulis) G:Untuk suhu ini, saya fikir kalian bukan asing lagi, karena di SMP topik ini sudah dipelajari, betul ? S:ya G:Nah, sekarang di SMA pun dipelajari lagi (guru menulis) G:Oke Suhu kadang-kadang disebut juga temperatur, begitu ya ?

(Kuntadi, Dedi. 2003 : 41-42)

Keterangan:

- a) Kata-kata yang bergaris bawah pada kolom transkripsi adalah kata-kata yang mengalami penghapusan (deletion)
- b) Kata atau awalan yang dicetak tebal dan miring pada kolom teks dasar adalah kata atau awalan yang disisipkan untuk mengkonstruksi pengertian yang lebih jelas.
- c) Nomor paling kiri pada kolom teks dasar adalah nomor urut pemenggalan.
- d) Huruf G setelah nomor urut adalah singkatan dari kata guru yang menandakan bahwa ungkapan-ungkapan sesudahnya adalah ucapan guru.
- e) Huruf S setelah nomor urut adalah singkatan dari kata siswa yang menandakan bahwa ungkapan sesudahnya merupakan ucapan siswa.
- f) Kata-kata yang terdapat dalam tanda kurung, misalnya “(guru menulis di papan tulis)”, adalah penjelasan dari peneliti.

2) Penurunan proposisi

Proposisi adalah unit dasar informasi yang merupakan gagasan dalam suatu ucapan. Pada umumnya proposisi lebih singkat daripada kalimat itu sendiri (Dahar, 2006: 54). Proposisi dapat dipisahkan lebih jauh menjadi proposisi makro dan mikro. Proposisi diturunkan dari teks dasar, sedangkan proposisi diwujudkan melalui aturan-aturan makro yang terdiri atas (Herlanti, 2011: 90):

- a) Penghapusan (deletion): ada sejumlah proposisi mikro yang tidak ikut dalam pembentukan proposisi makro.

- b) Generalisasi: Beberapa proposisi mikro menghasilkan suatu proposisi makro yang bersifat umum.
- c) Konstruksi (construction): Beberapa proposisi mikro merupakan bagian dari satu proposisi makro.

Penurunan proposisi mikro-makro berguna untuk menentukan tindak pedagogik mikro dan tindak pedagogik makro (Angriani, 2014: 37).

3) Pembuatan struktur makro teks

Pembuatan struktur makro diturunkan beberapa kali mulai dari proposisi makro, kemudian proposisi mikro dengan menggunakan bentuk bagan representasi teks. Tahap selanjutnya setelah diperoleh struktur makro, dibentuk struktur global dengan memperhatikan keterpaduan hubungan antar unit tema. Struktur global menggambarkan semua tindakan pedagogi guru selama PBM.

7. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Pembelajaran Faktual

RPP merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, dalam sebuah RPP terdapat kegiatan peserta didik dan guru, kegiatan tersebut dapat dianalisis dengan mencari indikator dari setiap kegiatan tersebut. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan kemunculan indikator aspek sintaktikal untuk setiap kategori pada RPP pegangan guru dan pembelajaran faktual yang dianalisis.

- b. Menghitung persentase kemunculan indikator aspek sintaktikal RPP dan pembelajaran faktual yang dianalisis.

$$\text{Indikator aspek sintaktikal} = \frac{\text{Jumlah indikator}}{\text{Indikator total}} \times 100\%$$

Persentase tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai acuan untuk melihat apakah indikator aspek sintaktikal sudah terlaksana atau belum ketika pembelajaran terjadi sehingga dapat dikatakan aspek sintaktikal sudah memadai dalam suatu pembelajaran (Maryanti, 2013:9)

8. Analisis dan Pengolahan Data

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data. Teknik mengolah data dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis wacana. Menurut van Dijk & Kintsch (1984) seperti dikutip Dahar & Siregar (1999 :4-1) tugas utama dalam analisis wacana adalah mengorganisasi unit terkecil yang disebut dengan proposisi mikro menjadi unit yang lebih besar, yaitu proposisi-makro. Secara berulang proposisi makro dapat digabung menjadi proposisi-makro yang lebih umum pada berbagai tingkat abstraksi yang akhirnya menjadi proposisi global. Keseluruhan organisasi proposisi yang dihasilkan disebut struktur makro.

Pembentukan proposisi-makro dari beberapa proposisi-mikro dapat berlangsung melalui tiga aturan-makro yaitu; penghapusan (*deletion*), generalisasi (*generalisation*), dan konstruksi (*construction*). Dalam penghapusan ada sejumlah proposisi-mikro yang tidak diikuti-sertakan dalam pembentukan proposisi-makro. Dalam generalisasi, beberapa

proposisi-mikro menghasilkan satu proposisi-makro yang bersifat umum. Dalam konstruksi, beberapa proposisi-mikro membangun satu proposisi-makro. Adapun tahapan pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, hasil observasi menggunakan rekaman yang ditranskripsi sehingga menjadi teks tertulis. Kedua, teks tertulis berupa transkrip diperhalus sehingga menjadi teks dasar. Dalam melakukan penghalusan tersebut diterapkan tiga aturan yang dikenal dengan istilah aturan-makro dalam analisis wacana, yaitu penghapusan, konstruksi dan generalisasi, tetapi aturan ini tidak diterapkan secara kaku, kadang-kadang satu tindakan juga dapat dipenggal menjadi satu kategori walaupun hanya satu kata.

Ketiga aturan itu diterapkan tanpa mengurangi makna dari ungkapan aslinya dan didasarkan pada tujuan untuk mendapatkan kejelasan makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan aslinya. Dalam penelitian ini hanya dua aturan yang diterapkan yaitu penghapusan dan konstruksi. Penghapusan dilakukan terhadap ungkapan-ungkapan yang bertele-tele atau yang dipandang tidak merubah makna jika dihilangkan, sedangkan konstruksi dilakukan untuk mendapatkan kejelasan makna yang dapat dilakukan dengan menyisipkan kata-kata tertentu atau awalan atau akhiran tertentu ke dalam teks yang ada atau membakukan kata-kata yang tidak baku menurut aturan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). (Kuntandi, 2005:39-41)

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu dengan cara melihat kemunculan empat aspek indikator berupa mendefinisikan, menghubungkan, menguji dan memproduksi. Kemudian melakukan analisis apakah aspek sintaktikal tersebut sudah memadai ataukah belum dalam satu RPP dan pedagogik guru secara faktual. Untuk menghitung indikator aspek sintaktikal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indikator aspek sintaktikal} = \frac{\text{Jumlah indikator}}{\text{Indikator total}} \times 100\%$$

(Maryanti, 2013:9)

